



SEDEKAH MENURUT PERSPEKTIF HADITS ARBA'IN AN-NAWAWI KARYA IMAM AN-NAWAWI

Azyu Zawadi Murtezha, Fitria Miftakhul Husna, Mualif Hilmi Husain, Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

azyumurtezha@gmail.com, okemita100@gmail.com, husainalif12@gmail.com,
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Charity (ṣadaqah) is one of the fundamental teachings of Islam, playing a strategic role in the development of individual and social piety. This study aims to analyze the concept of charity from the perspective of the Hadith Arba'in compiled by Imam An-Nawawi. The research employs a qualitative method, using a library research approach, examining the texts of the hadiths found in the Hadith Arba'in, their classical commentaries, and relevant Islamic literature. The analysis focuses on identifying the forms, meanings, and implications of charity as interpreted by Imam An-Nawawi. The findings indicate that, according to An-Nawawi's Hadith Arba'in, charity is not limited to material donations but encompasses all kinds of good and righteous deeds, such as speaking kindly, helping others, maintaining good character, and removing harm from the environment. This concept of charity highlights the flexibility of Islamic teachings, which can be applied by every individual in their own way. This concept of charity highlights the flexibility of Islamic teachings, which can be practiced by every individual according to their respective abilities. These findings demonstrate that charity has strong theological and social dimensions in fostering solidarity, compassion, and harmony in.

Keywords: Alms, Arba'in Hadith, Imam Nawawi

Abstrak

Sedekah merupakan ajaran penting dalam Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan kesalehan individu dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep sedekah dalam perspektif Hadits Arba'in An-Nawawi karya Imam An-Nawawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui penelaahan teks hadis dalam Hadits Arba'in, syarah hadis, serta literatur keislaman yang relevan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, makna, dan implikasi sedekah sebagaimana dipahami oleh Imam An-Nawawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah dalam Hadits Arba'in An-Nawawi tidak hanya dimaknai sebagai pemberian harta, tetapi juga mencakup seluruh bentuk kebaikan dan amal saleh, seperti berkata baik, membantu sesama, menjaga akhlak, serta menghindarkan kemudaratn dari lingkungan sekitar. Konsep sedekah ini menegaskan fleksibilitas ajaran Islam yang dapat diaplikasikan oleh setiap individu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa sedekah memiliki dimensi teologis dan sosial yang kuat dalam membangun solidaritas, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci : Sedekah, Hadits Arba'in, Imam Nawawi

A. PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang lengkap (*syumul*), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kewajiban transendental (ibadah kepada Allah) dan tanggung jawab sosial (interaksi dengan sesama manusia). Sebagai bentuk tanggung jawab sosial maka sepatutnya sebagai sesama muslim menggaungkan saling berbagi bila memiliki kelebihan harta maupun materi untuk diberikan kepada sesama muslim yang membutuhkan atau yang berhak menerima lewat zakat yang berhukum wajib ataupun sedekah yang berhukum sunnah. Konsep Sedekah menduduki posisi sentral dalam menopang keseimbangan ini. Secara etimologis, kata *shadaqah* berakar dari kata *shidq* yang berarti kebenaran atau kejujuran. Hal ini menyiratkan bahwa sedekah adalah bukti kejujuran iman seseorang. Secara terminologi, sedekah berarti pemberian sukarela kepada orang lain terutama kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, yang tidak ditentukan jenis, jumlah maupun waktunya.¹ Sedekah tidak terbatas pada pemberian yang bersifat material saja tetapi juga dapat berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain. Bahkan senyum yang dilakukan dengan ikhlas untuk menyenangkan orang lain termasuk kategori sedekah.

Umat islam diciptakan oleh Allah dengan berbagai macam kondisi ekonomi Sebagian ada yang kaya, berkecukupan, bahkan ada yang kekurangan harta. Oleh sebab itu, sedekah sangat penting sebagai bentuk kepedulian kepada sesama muslim. Akan tetapi, bila sedekah hanya bisa dilakukan oleh orang yang kaya saja kemudian bagaimana dengan orang-orang yang kekurangan harta ingin melakukan sedekah, bahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja kesulitan. Hal tersebut sama sebuah riwayat yang menceritakan kisah sahabat yang secara ekonomi tergolong tidak mampu, mereka mengadukan nasib kepada Nabi Muhammad dan berharap bisa hidup dengan banyak rezeki. Kepada Nabi, mereka menyampaikan betapa enaknya menjadi orang kaya karena bisa mendapatkan begitu banyak pahala.²

Dalam upaya memahami ajaran islam yang komprehensif, umat islam selalu merujuk kepada sumber otentik, diantaranya adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas menjadi landasan pokok dalam mengiringi setiap aspek kehidupan umat Muslim, dalam hal ibadah, muamalah, maupun akhlak.³ Salah satu sumber, yaitu kumpulan hadits dalam kitab *Arbain An-Nawawi*. Kitab hadits *arba'in an-nawawi* merupakan kitab yang cukup populer di Indonesia khususnya dikalangan pesantren. Kitab ini sering digunakan sebagai bahan ajar di pondok pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya.⁴ Kitab ini ditulis oleh salah satu ulama yang terkemuka pada zamannya yaitu, Muhyiddin Zakaria Yahya bin Syaraf Mari al-Khazami al-Haurani as-Syafi'i atau bias akita kenal dengan sebutan Imam an-Nawawi.

Kitab yang ditulis oleh Imam an-Nawawi ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia Pendidikan islam. Karyanya ini berisi empat puluh dua hadits fundamental termasuk

¹ Natasya Aurel, "Shadaqah: Makna, Jenis, dan Keutamaannya dalam Islam", [www.baznas.go.id, https://baznas.go.id/artikel-show/Shadaqah:-Makna,-Jenis,-dan-Keutamaannya-dalam-Islam/1244](http://www.baznas.go.id/https://baznas.go.id/artikel-show/Shadaqah:-Makna,-Jenis,-dan-Keutamaannya-dalam-Islam/1244), diakses 22 Desember 2025.

² Sodiqin, "Ketika Para Sahabat Berharap Hidup Kaya, Ini Anjuran Rasulullah", [www.islampos.com, https://www.islampos.com/ketika-para-sahabat-berharap-hidup-kaya-ini-anjuran-rasulullah-78812/](http://www.islampos.com/https://www.islampos.com/ketika-para-sahabat-berharap-hidup-kaya-ini-anjuran-rasulullah-78812/), diakses 23 Desember 2025.

³ Agus Rifqi Ridwan, dkk, "Sumber Ajaran Islam", *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Vol 2 No 1* 2025. Hal 131.

⁴ Mohammad Dzulkifli, Lukman Fajariyah, "Stilistika Hadits: Analisis Al-Mustawayat Al-Uslubiyah Pada Hadis-Hadis Arba'in Nawawi", *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol 16 No 2*, 2025, hal. 162.

prinsip dasar ajaran agama islam seperti aspek akidah, ibadah, akhlak, serta nilai-nilai spiritual muamalah.⁵ Hadits kedua puluh lima dan dua puluh enam dalam kita tersebut secara khusus membahas tentang sedekah, akan tetapi sedekah dalam hadits tersebut bukan hanya tentang materi dan harta melainkan amalan-amalan kebaikan yang bisa dilakukan oleh semua muslim tidak peduli dari status banyaknya materi atau tidak, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengupasnya lebih dalam.

Meskipun kajian tentang kitab *Arba'in an-Nawawi* sudah banyak dilakukan, pembahasan mengenai sedekah menurut perspektif hadis-hadis yang ada dalam kitab ini masih relative terbatas. Mayoritas penelitian lebih terfokus pada aspek relevansi terhadap kurikulum maupun pendidikan islam. Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang masih perlu diisi dalam penelitian ini demi memperkaya khazanah pendidikan islam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ditulis untuk menggali dan menganalisis tentang sedekah menurut perspektif kitab hadis *Arba'in An-Nawawi* karya Imam an-Nawawi yang terkandung dalam hadis nomor dua puluh lima dan dua puluh enam. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, lembaga Pendidikan, pendakwah, maupun masyarakat dalam memperkaya khazanah keislaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui lebih dalam tentang sedekah menurut perspektif kitab hadis *Arbain an-Nawawi* karya Imam an-Nawawi berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap gagasan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku, artikel jurnal nasional, serta karya akademik yang secara langsung membahas tentang sedekah, kitab *Arbain an-Nawawi*, dan Imam an-Nawawi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan penelitian, serta sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan sedekah dan kitab hadis *Arbain an-Nawawi*.

Model penelitian ini menggunakan model deskriptif, model ini lebih sesuai karena penelitian ini berfokus pada beberapa poin penting mengenai sedekah menurut pandangan hadis yang ada di kitab hadis *Arbain an-Nawawi* karya Imam an-Nawawi.

Demi menghindari karancauan makna, beberapa variabel kunci dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional. Sedekah dipahami sebagai suatu pemberian sukarela berupa harta atau materi kepada orang lain. Hadis *Arbai'in an-Nawawi* dipahami sebagai hadis yang tercantum dalam kitab hadis *Arba'in an-Nawawi* karya Imam an-Nawawi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Seluruh data pustaka yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui penafsiran kritis terhadap temuan-temuan

⁵ Via Nailil Ngyah, Nurul Mubin, Ngatoillah Linnaja, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Hadis Keempat Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah Karya Syaikh An-Nawawi", *Reflection: Islamic Education Journal Vol 2 No 4*, 2025, hal. 54.

pustaka, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai sedekah menurut perspektif hadis *Arba'in an-Nawawi* karya Imam an-Nawawi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkap Imam Nawawi adalah Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawawi. Dalam tradisi keilmuan islam, beliau dikenal dengan gelar kehormatan, antara lain al-imam, al-hafiz, Syaikh al-islam, dan Muhyiddin, yang mencerminkan kedalaman ilmu, kewibawaan, serta integritas spiritualnya. Imam al-Nawawi dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki sifat zuhud dan wara' dalam menjalani hidup.

Imam al-Nawawi lahir pada bulan muharram tahun 631 H. Masa awal kehidupannya dihabiskan di kampung halamannya, Nawa, hingga mencapai usia delapan belas tahun. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan intelektualnya dan menetap di Damaskus, yang kemudian menjadi pusat utama aktivitas keilmuan dan pengabdianya selama kurang lebih dua puluh delapan tahun.

Ayah Imam al-Nawawi merupakan penduduk asli daerah asalnya. Sejak usia muda, Imam al-Nawawi dikenal memiliki kesungguhan yang tinggi dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Selain aktif menulis dan menyebarkan ilmu, beliau juga dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah serta sabar dalam menjalani kehidupan yang sederhana. Ketokohnya tercermin dari keluasan hafalan hadis yang dimiliki serta penguasaannya terhadap berbagai cabang keilmuan islam.

Pada tahun 649 H, Imam al-Nawawi memulai perjalanan intelektualnya (*rihlah talab al-ilm*) ke Damaskus dengan mengikuti berbagai majelis keilmuan yang diselenggarakan oleh para ulama setempat. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 651 H, beliau menunaikan ibadah haji bersama ayahnya. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan ke Madinah dan menetap disana selama kurang lebih satu setengah bulan sebelum kembali ke Damaskus.

Perjalanan keilmuan imam An-Nawawi sebagai mana penuntut ilmu seperti biasanya beliau memulai belajar dimasa kecilnya, Proses pencarian ilmunya dimulai dengan mempelajari kemampuan membaca, menulis, serta menghafal Al-Qur'an. Berkat ketekunannya, pada usia tujuh tahun ia telah menuntaskan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya dengan menghafal berbagai disiplin keilmuan lainnya.

Beliau memanfaatkan waktunya sepenuhnya untuk menuntut ilmu tanpa menyisakan kesempatan sedikit pun untuk hal yang sia-sia. Dalam kurun waktu sekitar empat setengah bulan, beliau berhasil menghafal kitab *Tanbīh* karya Abu Ishaq asy-Syairazi, serta menghafal seperempat kitab *al-Muhadzdzab* dalam waktu lima setengah bulan. Kecerdasan dan kesungguhan tersebut membuat para gurunya merasa kagum dan takjub, hingga akhirnya beliau dipercaya untuk mengajar di madrasah tersebut.

Dalam kesehariannya, beliau tidak terbiasa tidur di atas kasur. Ketika rasa kantuk datang, beliau beristirahat di atas kitab yang sedang dipelajarinya. Setiap kali terbangun, beliau mengucapkan, "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn,*" seraya menyesali waktu yang terbuang untuk tidur.

Setiap hari beliau menghadiri dua belas majelis ilmu yang mencakup berbagai cabang keilmuan, dengan rincian sebagai berikut:

- Dua majelis kajian kitab *al-Wasīth* karya Imam al-Ghazali
- Dua majelis kajian kitab *al-Muhadzdzab* karya Imam Abu Ishaq asy-Syairazi

- Satu majelis kajian kitab *al-Jam ‘u Baina Shahīhain*
- Satu majelis kajian kitab *Shahih Muslim*

Pada Tahun 695 H, Imam al-Nawawi dipercaya mengajar di Dar al-Hadits al-Asyrafiiyah di Damaskus. Dalam menjalankan tugas tersebut, beliau menolak menerima gaji, yang mencerminkan sikap zuhud dan ketulusan dalam mengabdikan diri pada ilmu serta berharap ilmu yang beliau sampaikan bermanfaat untuk umat dan agama. Imam al-Nawawi dikenal sebagai ulama yang wara’, bertakwa, sederhana, qana’ah, serta memiliki kewibawaan yang tinggi. Sebagian besar waktunya digunakan untuk ketaatan kepada Allah, baik melalui ibadah maupun aktivitas keilmuan, bahkan sering kali mengorbankan waktu istirahat malamnya.⁶ Dengan demikian beliau menjadi seseorang yang diingat karyanya dan menjadi rujukan hingga masa sekarang.

2. Karya-Karya Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi merupakan ulama yang ahli diberbagai bidang seperti Tasawuf, Fiqih, dan Hadis, beliau juga menulis syarah dari kitab ulama hadis maupun fiqih, diantara yang termasuk familiar di masyarakat adalah syarah kitab shahih muslim dan Arbain An- Nawawi. *Syarah Shahih Muslim* merupakan kitab penjelasan hadis yang sangat dikenal luas dan memiliki popularitas tinggi di kalangan umat Islam. Karya ini adalah salah satu tulisan penting Imam an-Nawawi yang berfungsi sebagai syarah atas *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh besarnya nilai manfaat dan faidah yang terkandung di dalamnya bagi umat Islam.

Kitab *Shahih Muslim* sendiri menjadi salah satu rujukan utama dalam literatur hadis, dengan kualitas sanad yang berada tepat setelah *Shahih al-Bukhari*. Meskipun demikian, kitab ini memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya:

1. Penyusunan hadis dilakukan secara tematik (maudhu’i), sehingga memudahkan pembaca dalam menemukan matan hadis sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak dijumpai dalam *Shahih al-Bukhari*.
2. Uraian penjelasannya disampaikan secara ringkas dan padat, namun tetap menjaga kelengkapan serta kedalaman pembahasan terhadap aspek-aspek yang dianggap penting dan substansial.

Oleh karena itu, kitab ini layak dijadikan sebagai rujukan utama bagi setiap muslim dan diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan umat Islam secara umum.⁷

3. Kitab Al-Arbain An-Nawawi

Pada penelitian ini karya yang diteliti adalah Arbain An- Nawawi yang berjumlah 40 hadis. Arbain Nawawi atau *Al-Arba’in An-Nawawiyah* (Arab: الأربعون النووية) merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi. *Arba’in* berarti empat puluh tetapi sebenarnya terdapat empat puluh dua hadits yang termuat dalam kitab ini. Kitab ini bersama dengan kitab Riyadhus Shalihin dianggap sebagai karya Imam Nawawi yang paling terkenal dan diterima umat muslim di seluruh dunia. Kitab ini menjadi favorit di kalangan santri untuk memulai menghafal hadits-hadits Nabi sebelum beralih ke kitab-kitab yang lebih besar.

⁶ “Larangan Menjadikan Al-Qur’an Sebagai Sumber Penghasilan (Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an),” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (Desember 2024).

⁷ “Al-Manhaj syarah shahih Muslim Ibnu Hajjaj, Jil. 04. Hlm V.

Dasar kitab ini adalah kitab "Al-Ahadits Al-Kulliyah" yang didiktekan Imam Al-Hafizh Abu Amr bin Ash-Shalah, yakni kumpulan 26 hadits yang padat dan ringkas. Kemudian Imam Nawawi menggenapkannya menjadi 42 hadits dan menamakannya dengan *Al-Arba'in*.⁸

Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* merupakan salah satu karya monumental Imam an-Nawawi yang disusun secara ringkas, sistematis, dan tematik. Kitab ini diawali dengan mukadimah, kemudian setiap hadis disajikan dengan tema pokok tertentu guna memperjelas makna lafal hadis yang bersifat global. Pemilihan hadis-hadis yang singkat namun sarat dengan pokok ajaran Islam menjadikan kitab ini mudah dipelajari dan dihafalkan, serta banyak dikaji di kalangan umat Islam, khususnya pengikut mazhab Syafi'i.

Dalam penyusunannya, Imam an-Nawawi menghimpun empat puluh dua hadis tanpa mencantumkan sanad secara lengkap dengan tujuan memudahkan penghafalan dan memperluas manfaatnya. Kandungan hadis-hadis tersebut mencakup berbagai aspek fundamental ajaran Islam, seperti akidah, syariat, muamalah, dan akhlak, serta tergolong *jawāmi' al-kalim*, yakni ungkapan Nabi yang singkat namun memiliki makna yang luas dan komprehensif. Oleh karena itu, kitab ini banyak dijadikan rujukan utama dalam pengajaran Islam dan mendorong para ulama untuk menyusunnya dalam berbagai karya syarah; bahkan disebutkan tidak kurang dari lima puluh satu kitab telah ditulis untuk menjelaskan hadis-hadis di dalamnya.

Berdasarkan keistimewaan tersebut, kajian terhadap *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* menjadi penting, khususnya terkait latar belakang penulisannya, metode penyusunan, sistematika pembahasan, serta langkah-langkah Imam an-Nawawi dalam menyeleksi hadis-hadis yang dihimpun. Atas dasar inilah penelitian ini difokuskan pada pembahasan manhaj Imam an-Nawawi dalam kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* guna mengungkap dimensi metodologis dan filosofis di balik penyusunan kitab hadis tersebut.

Analisis terhadap manhaj penulisan kitab hadis *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* memperlihatkan kecermatan dan kedalaman visi keilmuan Imam an-Nawawi dalam merangkum ajaran Islam. Kitab ini memuat empat puluh dua hadis yang oleh para ulama dipandang sebagai kaidah-kaidah pokok agama, bahkan disebut sebagai poros ajaran Islam, yang masing-masing mencerminkan keseluruhan, setengah, sepertiga, atau bagian substansial dari nilai-nilai Islam. Hadis-hadis yang dihimpun merupakan pilihan terbaik dari sabda Nabi Muhammad saw. yang disajikan secara singkat, padat, namun sarat makna, sehingga mencakup dimensi kehidupan beragama secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah, muamalah, syariat.

Dalam proses penyusunannya, Imam an-Nawawi menunjukkan komitmen ilmiah yang kuat dengan hanya mencantumkan hadis-hadis yang berstatus sahih. Mayoritas hadis tersebut bersumber dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Untuk memudahkan penghafalan dan memperluas jangkauan manfaatnya, sanad hadis tidak ditampilkan secara lengkap. Dengan demikian, *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* tidak hanya berfungsi sebagai kompilasi ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang mendorong umat Islam untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan kandungan hadis-hadisnya, yang relevan dengan kehidupan duniawi sekaligus ukhrawi.

Kitab ini diawali dengan mukadimah yang menggambarkan tujuan dan orientasi penulisannya. Namun, Imam an-Nawawi tidak memberikan judul tematik secara khusus pada setiap hadis. Hadis-hadis tersebut hanya disusun berdasarkan urutan nomor, sehingga pembaca diajak untuk menelusuri makna dan pesan hadis secara langsung melalui teksnya. Meskipun demikian, dari kandungan hadis-hadis tersebut dapat ditarik beragam tema sentral, seperti niat sebagai fondasi amal, iman, Islam, dan ihsan, konsep halal dan haram, akhlak dan ketakwaan,

⁸ Muqadimmah Kitab Jami'ul Ulum wal Hikam; Ibnu Rajab Al-Hanbali

amar ma'ruf nahi munkar, zuhud, hingga etika sosial dan spiritual. Pola penyusunan ini mencerminkan kehendak Imam an-Nawawi untuk menempatkan hadis sebagai sumber nilai yang hidup, terbuka untuk direnungi, dan terus relevan sepanjang zaman.

a. Hadis ke-25 dan 26 Arbain an-Nawawi

Hadis ke-25

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَيْعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ مَوْلَى أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدَّبَلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالُوا أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ آيَاتِي أَحَدْنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالُوا أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dhuba'i Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun Telah menceritakan kepada kami Washil maula Abu Uyainah, dari Yahya bin Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Dili dari Abu Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada beliau, "Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka." Maka beliau pun bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seorang dari kalian pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulallah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?" beliau menjawab: "Bagaimana sekiranya kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala."

Peristiwa yang diceritakan oleh Abu Dharr al-Ghifari terjadi dalam konteks sosial kaum Muhajirin miskin dan sebagian kaum Ansar yang menghadapi keadaan ekonomi serupa. Keterbatasan ekonomi ini membatasi kemampuan mereka untuk memberi secara materi. Meskipun mereka masih dapat melakukan ibadah spiritual, seperti salat dan puasa, kurangnya harta benda menghalangi mereka untuk memberi secara materi. Situasi ini menyebabkan mereka mengalami kecemasan batin, terutama mengenai pencapaian kebajikan dan pahala Allah. Mereka percaya bahwa teman-teman mereka yang kaya akan menerima pahala yang lebih besar karena, selain memenuhi kewajiban agama yang sama, mereka juga dapat memberikan sedekah dari harta mereka. Karena kecemasan ini, mereka datang kepada Rasulullah untuk menyampaikan keluhan mereka dan mencari solusi atas keterbatasan mereka. Ungkapan kesedihan yang disampaikan kepada Rasulullah mencerminkan perasaan bahwa mereka tertinggal dalam meraih pahala. Mereka merasa tidak memiliki kesempatan untuk mencapai kedudukan spiritual orang kaya, meskipun mereka sangat ingin mencapai kedudukan yang sama di mata Allah. Oleh karena itu, mereka memohon petunjuk dari Rasulullah mengenai amal kebaikan apa yang dapat dilakukan oleh kaum miskin agar mereka terus menerima keutamaan dan pahala yang sama dari perspektif Islam.⁹

⁹ "Motivasi Rasulullah SAW Berdasarkan Hadis Pilihan Di Dalam Al-Arbain Al-Nawawiyyah," International Research and Innovation Conference Proceeding 2014 (INSAN2014), November 17, 2014.

Hadits ini menjelaskan bahwa potensi pahala memberi tidak terbatas pada mereka yang memiliki harta. Para sahabat yang kurang beruntung khawatir bahwa orang kaya mungkin memberi dengan harta mereka dan dengan demikian memperoleh pahala yang lebih besar.¹⁰Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa Allah telah menyediakan banyak bentuk pemberian yang dapat diberikan oleh setiap orang, tanpa memandang kekayaan. Rasulullah menekankan bahwa berbagai bentuk zikir, seperti tasbih, takbir, dan tahlil, dianggap sebagai sedekah. Lebih lanjut, menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan juga dianggap sebagai sedekah, karena mengandung unsur kebaikan dan pembangunan sosial.

Selain itu, Rasulullah menjelaskan bahwa memenuhi kebutuhan biologis melalui cara yang halal, yaitu melalui pernikahan, juga dianggap sebagai sedekah. Hal ini karena seseorang telah melindungi dirinya dari perbuatan haram dan telah menaati perintah Allah. Dengan niat yang benar, perbuatan duniawi dapat dianggap sebagai ibadah dan dapat memperoleh pahala. Macam-macam sedekah :

a. Sedekah dalam bentuk dzikir

Rasulullah menyatakan bahwa tasbih, takbir, dan tahlil macam-macam dzikir tersebut adalah amalan yang mulia. Hal Ini menunjukkan bahwa ibadah lisan yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan memiliki nilai sosial dan spiritual. Dzikir tersebut tidak hanya dapat memperkuat hubungan seseorang dengan Allah namun hal ini sekaligus mengembangkan karakter yang tenang dan berakhlak mulia.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai sedekah

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran termasuk sedekah karena bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang bermoral. Aktivitas ini mencerminkan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif umat islam dalam menjaga nilai-nilai kebaikan.

c. Aktivitas Halal Bernilai Ibadah

d. Hadist tersebut juga menegaskan bahwa melakukan aktivitas manusiawi yang dilakukan melalui jalan halal dan sesuai syariat juga dapat bernilai sedekah. Prinsip tersebut mengaskan bahwa Islam memandang kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang dan menilai niat sebagai unsur utama dalam penilaian amal.¹¹Rasulullah juga mengingatkan kepada para sahabat tersebut bahwa Allah senantiasa memberikan kemudahan dan Allah tidak akan memberatkan hambaNya melebihi batas kemampuannya.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak akan membebani diluar seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”.¹²

Ayat 286 Surah Al-Baqarah menekankan prinsip-prinsip keadilan dan rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dia tidak membebani siapa pun melebihi kemampuan mereka. Setiap orang akan menerima pahala atas amal kebaikan mereka dan akan menanggung akibat dari amal kejahatan mereka. Ayat ini juga menekankan bahwa tanggung jawab keagamaan Islam selalu dengan kemampuan manusia.

Mengenai sedekah, ayat ini membantu kita memahami bahwa kewajiban dan kesempatan untuk melakukan amal kebaikan tidak terbatas pada kemampuan finansial saja. Mereka yang tidak memiliki cukup harta tidak diwajibkan untuk memberikan sedekah materi, karena hal

¹⁰ Yuyun Yunita, *Konsep Sedekah Dalam Islam*, 1, no. 01 (2022).

¹¹ Yunita, *Konsep Sedekah Dalam Islam*.

¹² Ahmad Ahsanul Khuluq, Nasrulloh Nasrulloh, and Moh Rifqi Falah Al Farabi, “Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (November 2024): 16–25, <https://doi.org/10.62504/jimr954>.

itu di luar kemampuan mereka. Namun, Islam tetap memberikan ruang lingkup yang luas bagi setiap Muslim untuk berbuat baik sesuai dengan kemampuan mereka. Ayat 286 Surah Al-Baqarah menekankan prinsip-prinsip keadilan dan rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dia tidak membebani siapa pun melebihi kemampuan mereka. Setiap orang akan menerima pahala atas amal kebaikan mereka dan akan menanggung akibat dari amal kejahatan mereka. Ayat ini juga menekankan

Prinsip “sesuai kemampuan” dalam ayat ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad (saw), yang menjelaskan bahwa sedekah tidak terbatas pada harta benda tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk non-materi. Kata-kata baik, zikir (mengingat Allah), membantu sesama, menyeru kepada kebaikan dan melarang keburukan, dan banyak amal baik lainnya adalah bentuk sedekah yang dapat dilakukan siapa pun, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan finansial.

Oleh karena itu, ayat 286 Surah Al-Baqarah menekankan bahwa keadilan Allah terwujud dalam memberikan kesempatan yang sama kepada semua hamba-Nya untuk berbuat baik. Setiap amal baik yang dilakukan seseorang sesuai kemampuannya dan dengan niat yang tulus layak mendapat pahala di sisi Allah (SWT). Karena itu, sedekah tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk harta benda, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai amal baik yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan individu.¹³

Hadis Arba'in ke-26

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ سُلَامَى عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ يُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ يُحَامِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ
صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ وَكُلُّ خَطْوَةٍ يَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَدَلَّ الطَّرِيقَ صَدَقَةٌ

Shahih Bukhari 2677: Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Nashr telah bercerita kepada kami 'Abdurrazaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pada setiap ruas tulang ada kewajiban shadaqah. Setiap hari dimana seseorang terbantu dengan tunggangannya yang membawakan atau mengangkat barang-barangnya di atasnya adalah shadaqah. Ucapan yang baik adalah shadaqah dan setiap langkah yang dilakukan seseorang menuju shalat adalah shadaqah dan orang yang menunjuki jalan adalah shadaqah."

Hadis ini memperluas konsep sedekah, tidak terbatas pada pemberian benda berharga ataupun uang secara materi, tetapi mencakup konsep shadaqah yang lebih luas bentuknya termasuk dimensi rasa syukur dan kemanusiaan.

Dalam hadis tersebut rasulullah memberitahukan bahwa tubuh manusia yang terdiri dari 360 persendian merupakan nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah dan merupakan tanda kebesaran Allah yang perlu kita renungi, termasuk kesempurnaan struktur anggota badan sehingga patut disyukuri dengan cara bersedekah.

Adapun cara bersedekah yang dicontohkan oleh rasulullah dalam hadis tersebut adalah

- e. Terbantunya seseorang untuk mengangkat suatu barang keatas tunggangannya adalah sedekah, konsep ini bisa dikategorikan tolong menolong atau mempermudah suatu urusan orang lain dalam surat Al Maidah ayat 2 juga dijelaskan untuk saling tolong menolong sesama manusia selama masih dalam konteks kebaikan

أَنْ تَعْتَنُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

¹³ “Motivasi Rasulullah SAW Berdasarkan Hadis Hadis Pilihan Di Dalam Al-Arbain Al-Nawawiyah.”

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Qs: Al-Maidah 2).

f. Ucapan yang baik merupakan sedekah

Jika diartikan secara tekstual kalimat *ṭayyibah* dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata, yaitu *kalimah* (الكلمة) yang secara bahasa berarti kata atau ungkapan yang memiliki makna tertentu karena tersusun sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan *ṭayyibah* (الطيبة) yang berarti baik. Secara terminologis, *kalimat ṭayyibah* dimaknai sebagai perkataan yang baik, santun, sopan, dan mengandung nilai-nilai *ma'rūf* serta mencegah terjadinya kemungkar. Dengan demikian, kalimat *ṭayyibah* adalah ungkapan atau ucapan yang bermakna kebaikan dan layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad Fauzan Rachman¹⁴, *kalimat ṭayyibah* terdiri atas tujuh macam, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tasbih (Subḥānallāh).

Secara etimologis, tasbih berasal dari kata *sabaha* yang bermakna bergerak dengan cepat. Kata ini merupakan bentuk derivasi dari *sabaha-yasbaḥu-sabāḥatan*. Pergerakan tersebut dapat terjadi di air (berenang) maupun di udara (terbang), sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt.: “Dan masing-masing beredar pada garis edarnya” (QS. Yāsīn: 40). Dalam konteks ibadah, tasbih dimaknai sebagai bentuk pensucian Allah Swt. dari segala kekurangan. Kata *subḥānallāh* mengandung makna ketinggian dan kesucian kedudukan Allah dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya.

Kedua, tahmid (Alḥamdulillāh).

Tahmid adalah mengucapkan lafaz *alḥamdulillāh*, yang berasal dari kata *ḥamida* yang berarti memuji keutamaan. Istilah ini berbeda dari kata *maḥada* (menyanjung), karena sanjungan dapat ditujukan pada sifat yang bersifat pilihan (*ikhtiyārī*) maupun ketetapan (*taskhīrī*), seperti memuji keindahan ciptaan atau akhlak seseorang.

Ketiga, tahlil (Lā ilāha illallāh).

Tahlil ialah membaca kalimat *lā ilāha illallāh*, yang juga disebut dengan *ihlāl* atau *taḥallul*. Kalimat ini memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena menjadi inti dan dasar ideologi keimanan seorang Muslim.

Keempat, takbir (Allāhu Akbar).

Takbir merupakan zikir dengan mengucapkan lafaz *Allāhu Akbar*. Di dalamnya terkandung pengakuan akan keagungan dan kebesaran mutlak Allah Swt., sebagaimana tercermin dalam Asmaul Husna, seperti *Al-Kabīr* dan *Al-Mutakabbir*. Kalimat ini sangat akrab di kalangan umat Islam karena dikumandangkan dalam adzan sebagai penanda masuknya waktu shalat, serta diucapkan berulang kali dalam pelaksanaan shalat wajib dan sunnah setiap hari.

Kelima, hauqalah (Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh).

Hauqalah adalah zikir dengan membaca kalimat *lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*, yang bermakna pengakuan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Swt. Kalimat ini mencerminkan kesadaran manusia sebagai makhluk yang lemah dan sepenuhnya bergantung kepada-Nya.

Keenam, istigfar (Astaghfirullāh ‘Azīm).

Istigfar merupakan bentuk permohonan ampun kepada Allah Swt. Amalan ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan seorang hamba. Bahkan, Allah Swt. mengaitkan

¹⁴ M. Fauzan Rachman, Op.Cit., hlm. 113.

antara iman dan istigfar dalam firman-Nya ketika menjelaskan sikap kaum kafir Makkah dalam QS. Al-Kahfi (18): 55.

Ketujuh, shalawat (*Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad*).

Shalawat termasuk bagian dari *kalimat tayyibah* dan merupakan bentuk zikir kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (QS. Al-Aḥzāb [33]: 56).

- g. setiap langkah yang dilakukan seseorang menuju shalat adalah shadaqah

Konsep ini menegaskan bahwa sedekah dalam Islam tidak terbatas pada pemberian materi, melainkan mencakup setiap amal perbuatan yang didasari niat ibadah. Langkah kaki menuju shalat dipandang sebagai bentuk sedekah karena mengandung nilai ketaatan, kesungguhan, dan komitmen spiritual seorang hamba kepada Allah SWT.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari abu hurairah menerangkan bahwa setiap langkah kaki menuju masjid untuk beribadah mendapat kebaikan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ، كَانَتْ خُطْوَاتُهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa bersuci di rumahnya, kemudian berjalan menuju salah satu rumah Allah (masjid) untuk menunaikan kewajiban yang diwajibkan Allah, maka setiap dua langkahnya: yang satu menghapus dosa dan yang lainnya mengangkat derajat.”

- h. Orang yang menunjuki jalan adalah shadaqah.

Dalam Islam membantu musyafir atau orang yang sedang dalam perjalanan sangat dianjurkan oleh agama islam bahkan dalam musyafir termasuk golongan delapan Asnaf yang berhak menerima zakat atau sedekah hal ini sesuai dengan al quran surat At- Taubah ayat 60 yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan. Sebagai ketentuan dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs: At-Taubah:90).*”

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai biografi, karya-karya Imam an-Nawawi, serta kajian hadis ke-25 dan ke-26 dalam *Al-Arba‘īn an-Nawawiyah*, dapat disimpulkan bahwa Imam an-Nawawi merupakan sosok ulama besar yang tidak hanya unggul dalam keluasan dan kedalaman keilmuan, tetapi juga menjadi teladan dalam aspek akhlak, kezuhudan, dan pengabdian total terhadap ilmu dan ibadah. Kehidupannya mencerminkan integrasi yang harmonis antara ilmu, amal, dan ketakwaan, sehingga karya-karyanya tetap relevan dan menjadi rujukan utama umat Islam hingga masa kini.

Karya-karya Imam an-Nawawi, khususnya *Syarah Shahih Muslim* dan *Al-Arba‘īn an-Nawawiyah*, menunjukkan manhaj keilmuan yang sistematis, selektif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dalam *Al-Arba‘īn an-Nawawiyah*, beliau berhasil merangkum pokok-pokok ajaran Islam melalui hadis-hadis sahih yang singkat namun komprehensif, mencakup

aspek akidah, syariat, muamalah, dan akhlak. Metode penyusunan yang ringkas tanpa sanad lengkap memudahkan penghafalan dan pengamalan, sehingga kitab ini berfungsi tidak hanya sebagai kompilasi ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman praktis kehidupan beragama.

Kajian hadis ke-25 dan ke-26 menegaskan konsep sedekah dalam Islam yang bersifat luas dan inklusif. Sedekah tidak dibatasi pada pemberian materi semata, tetapi mencakup amal non-materi seperti zikir, amar ma'ruf nahi munkar, ucapan yang baik, aktivitas halal dengan niat yang benar, membantu sesama, menunjukkan jalan, serta setiap langkah menuju shalat. Hadis-hadis ini menegaskan prinsip keadilan dan rahmat Allah, sebagaimana selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 286, bahwa setiap hamba diberi kesempatan yang sama untuk meraih pahala sesuai dengan kemampuan dan niatnya.

Dengan demikian, pemikiran dan ajaran Imam an-Nawawi melalui *Al-Arba'īn an-Nawawīyyah* menegaskan bahwa Islam adalah agama yang memudahkan, menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial, serta mendorong umatnya untuk menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai ladang ibadah. Nilai-nilai tersebut menjadikan karya Imam an-Nawawi tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dan kontekstual bagi kehidupan umat Islam di setiap zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ahsanul Khuluq, Nasrulloh Nasrulloh, and Moh Rifqi Falah Al Farabi. "Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (November 2024): 16–25. <https://doi.org/10.62504/jimr954>.
- Ahmad, Abdul kadir. Masán, dan Hidayat, Ahmad. *Fiqh*. Jakarta: Kementrian Agama. 2014
- Al-Bugha, Musthafa Dieb dan Muhyiddin Mistu. "Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW: Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah." (Jakarta: Al-I'tishom, 2003).
- Al-Manhaj syarah shahih Muslim Ibnu Hajjaj, Jil. 04. Darus sunnah. (2014).
- Arif Rahman, M. Khairul Rahman. "Larangan Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Sumber Penghasilan (Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (Desember 2024).
- Aurel, Natasya. "Shadaqah: Makna, Jenis, dan Keutamaannya dalam Islam." www.baznas.go.id, <https://baznas.go.id/artikel-show/Shadaqah:-Makna,-Jenis,-dan-Keutamaannya-dalam-Islam/1244>. Diakses 22 Desember 2025.
- Dzulkifli, Mohammad, dan Lukman Fajariyah. "Stilistika Hadits: Analisis Al-Mustawayat Al-Uslubiyah Pada Hadis-Hadis Arba'in Nawawi." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol 16 No 2, 2025, hal. 162.
- Fauzan Rachman, Muhammad. *Zikir Zikir Utama Pemenang Jiwa*, (Bandung: Mizania, 2003).
- Fazli, Teuku Khairul. *Ushul Fiqih Madzah Syafi'i*. Rumah Fiqih Publisher. (2018).
- Ngyah, Via Nailil, Nurul Mubin, dan Ngatoillah Linnaja, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Hadis Keempat Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah Karya Syaikh An-Nawawi", *Reflection: Islamic Education Journal* Vol 2 No 4, 2025, hal. 54.
- Rifqi Ridwan, Agus, dkk. "Sumber Ajaran Islam", *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* Vol 2 No 1 2025. Hal 131.
- Rosni binti Wazir. "Motivasi Rasulullah SAW Berdasarkan Hadis Hadis Pilihan Di Dalam Al-Arbain Al-Nawawiyah." *International Reseach and Innovation Conference Proceeding 2014 (INSAN2014)*, November 17, 2014.
- Sayekti, Nur Darojah dan Nuryadi. *Al Quran dan Hadis 2*. Solo: Tigaserangkai. 2025

- Sodiqin. “Ketika Para Sahabat Berharap Hidup Kaya, Ini Anjuran Rasulullah.” www.islampos.com. <https://www.islampos.com/ketika-para-sahabat-berharap-hidup-kaya-ini-anjuran-rasulullah-78812/>. Diakses 23 Desember 2025.
- Suyanto, Harun, dan Latifah, Amri. Fiqih 2. Solo: Tiga serangkai. 2025
- Yunita, Yuyun. “Konsep Sedekah Dalam Islam.” *A l M u m t a z : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 1, no. 01 (2022).